

**SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DI KOTA
PALU TAHUN 1929 M SAMPAI 1969 M**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

SITI ANISATUL KHASANAH






NIM: 17.4.19.0016

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Siti Anisatul Khasanah NIM: 17.4.19.0016 dengan judul “**Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M**” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Pada tanggal 22 Agustus 2023 M yang bertepatan pada tanggal 05 Safar 1445 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dengan beberapa perbaikan.


Dewan Penguji


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mohammad Sairin, S.Pd.,M.A	
Penguji I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag.,M.Fil.I	
Penguj II	Hairuddin Cikka, S.Kom.I.,M.Pd.I	
Pembimbing I	Samsinas, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing II	Drs. Ulumuddin, M.S.I	

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

A.n Ketua,
Jurusan Sejarah Peradaban Islam


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002


Mohammad Sairin, M.A
NIP. 19890103 201903 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DI KOTA PALU TAHUN 1929 M SAMPAI 1969 M" benar adalah hasil karya penulisan sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 28 Agustus 2023 M
11 Safar 1445 H

Penulis



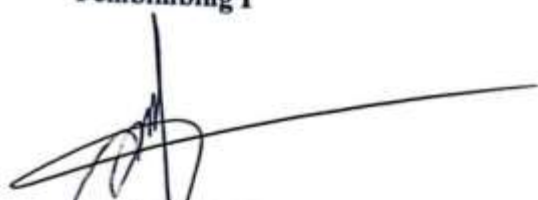
SITI ANISATUL KHASANAH
NIM. 17.4.19.0016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M" oleh mahasiswa atas Nama Siti Anisatul Khasanah NIM: 17.4.19.0016 Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diujikan.


Palu, 28 Agustus 2023 M
11 Safar 1445 H

Pembimbing I



Samsinas, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720629 200312 2 001

Pembimbing II



Drs. Ulumuddin, M.S.I
NIP. 19690510 199903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah dengan rasa syukur ke hadirat Allah Swt dan dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw, yang telah mengantarkan umat manusia kepada peradaban ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sendiri mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Oleh sebab itu, melalui kesempatan yang berbahagia ini dengan penuh rasa cinta dan kasih, serta ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Mustofa Ali dan Ibu Siti Mutarokhimah yang telah memberikan sumbangsinya dalam penyelesaian studi ini dan juga telah membesarkan, mendidik dll, serta seluruh keluarga tercinta yang banyak membantu penulis, baik secara materil, moril dan spiritual sejak dari awal studi hingga tahap penyelesaian studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H Saggaf S. Pettalangi, M. Pd, selaku Rektor UIN Datokarama Palu, Bapak Prof. Dr. H. Abidin, M.Ag selaku Warek Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamarudin, M.Ag. selaku Warek Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mohammad Idhan S.Ag., M.Pd selaku Warek Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Terimakasih telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna meningkatkan kualitas UIN Datokarama Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Terimakasih telah mengarahkan dan memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulis dapat menempuh jenjang pendidikan sampai pada penulisan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Patri Arifin, S.Th.I., M.Th.I dan Bapak Muhammad, Sairin, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
 5. Bapak Mohammad Sairin, S.Pd.,M.A, Bapak Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag.,M.Fil.I, Bapak Hairuddin Cikka, S.Kom.I.,M.Pd.I, Ibu Samsinas, S.Ag., M.Ag dan Bapak Drs. Ulumuddin, M.S.I, masing-masing selaku ketua tim sidang, penguji I, penguji II, pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia menguji dan membimbing serta memberikan petunjuknya terhadap penyelesaian skripsi ini.
 6. Bapak Rifai, S.E.,M.M, selaku kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu dan petugas perpustakaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sarta fasilitas berupa berbagai literatur/referensi yang telah dibutuhkan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Seluruh Dosen dan Karyawan UIN Datokarama Palu yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
 8. Seluruh Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu Angkatan 2017 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga sampai akhir penyelesaian studi.
- Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 28 Agustus 2023 M

11 Safar 1445 H

Penyusun



SITI ANISATUL KHASANAH
NIM. 17.4.19.0016

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Garis-Garis Besar Isi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konsep Sejarah Penyebaran Dakwah	16
C. Konsep Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits	25
BAB III BIOGRAFI HABIB IDRUS BIN SHALIM AL-JUFRI	
A. Riwayat Hidup Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri	31
B. Karya dan Pemikirannya.....	36
BAB IV DAKWAH HABIB IDRUS BIN SHALIM AL-JUFRI DI KOTA PALU	
A. Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M.....	39
B. Orientasi Pengembangan Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. Undangan Seminar Proposal
3. Surat Keputusan Penunjukan Dosen Penguji Skripsi
4. Undangan Ujian Skripsi
5. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : SITI ANISATUL KHASANAH
NIM : 17.4.19.0016
Judul : SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-
JUFRI DI KOTA PALU TAHUN 1929 M SAMPAI 1969 M

Skripsi ini membahas tentang Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M. Rumusan masalahnya adalah bagaimana sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M ?.

Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) karena berasal dari data-data kepustakaan baik yang bersifat primer maupun sekunder. Tehnik pengelohan data menggunakan metode kualitatif, sedangkan tehnik analisis data yang dilakukan yaitu tehnik induktif, deduktif, dan komparatif. Pendekatan yang dilakukan ada tiga yaitu pendekatan historis, pendekatan teologis serta pendekatan filosofis.

Sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M, pertama kali datang di daerah Wani Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, hal tersebut dilakukannya dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufri. Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam sejarah dakwahnya di daerah Wani, beliau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan berusaha melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan kesempurnaan di berbagai aspek, seperti akidah, akhlak dan syariah, agar dapat memurnikan tauhid dan kepercayaan hanya kepada Allah Swt semata. Dalam sejarah dakwahnya Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri mengajarkan kepada para santrinya dengan menerapkan kurikulum antara lain; Al-Qur'an dan Hadits, pembinaan hukum Islam dan pembinaan akhlakul karimah melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode dakwah *tabsyir lil ummah* dan metode pendekatan kontemporer, karena tujuan akhir dari misi dakwahnya adalah menyentuh hati dan pikiran dari masyarakat atau umat Islam, dimana hal tersebut sebagai kerangka bagi sebuah tindakan pada masa mendatang.

Implikasi penelitian ditujukan kepada pengurus lembaga Alkhairaat hendaknya mampu membina, membimbing, mengajarkan, mendidik dan menanamkan kepada seluruh komponen yang ada di dalam ruang lingkup Alkhairaat mengenai sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap mereka secara individual. Selanjutnya ditujukan kepada masyarakat hendaknya selalu mempelajari sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dan mampu mengambil hikmah serta ilmu pengetahuan di dalamnya sebagai pegangan dalam berkehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama sebagai pewaris nabi adalah term dalam Islam. Legitimasi tersebut diberikan karena pentingnya peran dan fungsi ulama dalam kelanjutan hidup dan perkembangan Islam. Menurut M. Quraish Shihab, terdapat empat tugas utama yang harus dijalankan ulama sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci (Al-Qur'an) yaitu:

- a. Menyampaikan (*tablig*) ajaran-ajarannya.
- b. Menjelaskan ajaran-ajarannya.
- c. Memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat.
- d. Memberikan contoh pengamalan.¹

Selanjutnya dijelaskan, sungguh tidak ringan tugas yang dipikul seorang ulama. Ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam Alquran sebagai suatu kewajiban, di samping harus dapat memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai persoalan yang dihadapi masyarakat, berdasarkan Alquran.

Keempat tugas ulama menjadikan posisi ulama di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat istimewa. Keistimewaannya terlihat pada praktik relasi dengan masyarakat yang menjadi jamaahnya seperti tradisi cium tangan, *sami'na wa atha'na* atau tunduk patuh pada ulamanya dan sebagainya.

¹M. Quraish Shihab, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 26.

Selain itu ulama banyak memainkan perannya pada aspek, pendidikan, dakwah, perdamaian, politik, perintis kemerdekaan, dan lainlain. Khusus untuk ulama lokal yang mempunyai peran besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan tanah air tidak banyak literatur yang mengulasnya, jika dibandingkan dengan alur perjuangan tokoh-tokoh “nasionalis” maupun tokoh Islam “modernis”. Padahal fakta menunjukkan merekalah ujung tombak terlepasnya bangsa Indonesia dari belenggu Belanda karena memiliki basis sosial yang kuat di masyarakat.

Dalam proses Islamisasi, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan agama Islam dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mengubah individu dan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Tujuan dakwah demikian sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi orang lain atau mengubah/ mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.²

Dakwah yang demikian, juga nampak dalam gerakan dakwah organisasi Alkhairaat di Palu. Gerakan Alkhairaat di bidang dakwah memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama terhadap masyarakat di wilayah Kota Palu dalam mengimbangi dan membendung arus missionaris pada masa kolonial.

Pada fase abad ke 20, setelah Habib Idrus bin Salim Al-Jufri datang ke Sulawesi Tengah pada tahun 1929 merupakan fase lanjutan untuk mengislamkan penduduk Sulawesi Tengah. Habib Idrus bin Salim Al-Jufri membawa misi

²M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 10.

penjernihan aqidah Islam dari *khurafat* dan *tahayul*, serta kemampuannya melakukan terobosan di bidang pendidikan Islam dengan membangun madrasah yang dikemas dalam bentuk pendidikan Islam Alkhairat yang cukup signifikan perkembangannya sampai sekarang ini.³

Penulis dalam melakukan kajian terhadap proses dakwah yang dibawa oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri di Palu ini menggunakan pendekatan sejarah-sosial, yang dimaksudkan untuk melakukan eksplanasi sejarah terhadap gerakan dakwah di Kota Palu yang terindikasi mampu membawa progres terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat majemuk di Kota Palu dengan latar belakang yang berbeda dan etnosentris. Kajian sejarah-sosial ini, hanya dibatasi pada sejarah gerakan sosial-keagamaan yakni proses dakwah dan bukan dalam bentuk sejarah total. Karena sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo, sejarah-sosial dapat pula mengambil tema tertentu dengan spesialisasi mengenai hal-hal yang sebagian saja dari kajian yang mengambil fakta sosial.⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah “bagaimana sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M” ?

³Abdul Karim, *Rekam Pengalaman di Alkhairaat*, (Jakarta: Husnism Media, 2016), 38.

⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Ed. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 75.

b. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan hanya pada sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Sebagai perbendaharaan pengetahuan bagi penulis dalam bentuk karya ilmiah, selaku mahasiswa dan calon sarjana yang berprofesi dalam bidang agama, maka merupakan suatu keharusan bagi penulis untuk memiliki berbagai pengetahuan tentang agama Islam terutama dalam tugas dan kewajiban bagi seorang muslim.

2. Kegunaan Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih konstruktif bagi pengembangan ilmu-ilmu agama, khususnya dalam sejarah pendakwaan di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M yang dibawa oleh Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri.

- b. Hasil penelitian ini menjadi salah satu media sekaligus sumber ilmu pendidikan khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa dan kalangan tokoh-tokoh agama pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pedoman khususnya bagi lembaga keagamaan dan lebih khususnya dikalangan masyarakat.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M”. Untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

1. Sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (شجرة, *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.⁵
2. Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri adalah tokoh pejuang di Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang pendidikan agama Islam, sepanjang hidupnya, ulama yang akrab disapa Guru Tua ini dikenal sebagai sosok

⁵Agus Rahardjo, *Sejarah Serta Penjelasannya Dalam Keilmuan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015), 16.

yang cinta ilmu. Tak hanya untuk diri sendiri, ilmu itu juga ia implementasikan kepada orang lain. Salah satu wujud cintanya pada ilmu pengetahuan adalah didirikannya lembaga pendidikan Islam Alkhairaat sebagai sumbangsih nyata Guru Tua kepada agama Islam.⁶

3. Penyebaran dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu dengan tujuan agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Berdasarkan dari penegasan istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dalam judul skripsi ini adalah, mengurai masalah tentang Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang telahan penulis di lingkungan UIN Datokarama Palu, baik berupa buku-buku dan modul maupun skripsi di perpustakaan, penulis berkesimpulan bahwa ada skripsi, disertasi dan jurnal yang menjadi suatu penelitian ilmiah yang membahas sebagian materi tentang sejarah dakwah Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri. Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis melakukan tinjauan

⁶Kambay B. Sofjan, *Perguruan Islam Alkhairaat Dari Masa kemasa*, (Makassar: PB Alkhairaat, 1991), 42.

⁷Hasanah Hasim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 78.

pustaka demi mengetahui beberapa penelitian yang mempunyai aspek sama dengan tema yang penulis gunakan. hal ini berguna mengantisipasi kesamaan dalam memilih topik pengkajian, juga sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁸

2. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library research* dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Maka sumber data yang diperoleh dengan membaca literatur ilmiah, baik berupa buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam skripsi ini adalah karya-karya yang berasal dari Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri atau penelitian ilmiah yang membahas tentang beliau. Sumber data sekunder adalah sumber lain yang masih berkaitan dengan sejarah dakwah.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁹Sarjono, *Metodologi Penelitian Pustaka*, (Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002), 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan data, dalam pembahasan skripsi ini, pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Data tersebut diinterpretasikan kalimatnya dan dianalisis agar sesuai dengan permasalahannya.

b. Analisis data, dalam menganalisis data penulis menggunakan dua metode yaitu:¹⁰

1) Metode induksi, yaitu langkah yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertolak dari mengkaji atau pengamatan pada sesuatu yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

2) Metode deduksi, ialah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang dimulai dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan pada suatu yang bersifat khusus.

G. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini berjudul “Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M”, terdiri dari lima bab yang meliputi

¹⁰Ibid, 11.

bagian awal, isi dan penutup, masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab II. Kajian Pustaka. yang terdiri dari penelitian terdahulu, konsep penyebaran dakwah, konsep dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta kerangka pemikiran..

Bab III. Biografi Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri. Pada bab ini menguraikan tentang riwayat hidup Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri dan karya serta pemikirannya.

Bab IV. Dakwah Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri Di Kota Palu. Pada bab ini memuat data-data hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M dan orientasi pengembangan dakwah melalui lembaga pendidikan.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan implikasi penelitian terhadap pihak yang datang untuk meneliti di lokasi yang sama, keluarga Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah

Penelitian Lisa Aisyiah Rasyid pada tahun 2017 dengan judul “Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Manado pada pertengahan abad ke-20, tidak terlepas dari peran penting Alkhairaat di bidang dakwah dan pendidikan. Sejak tahun 1947 madrasah Alkhairaat telah menjamur di Manado, hingga pada tahun 1960 berdirilah pesantren Alkhairaat pertama di Komo Luar Manado. Pada rentan waktu yang bersamaan juga terjadi perubahan sosial-budaya masyarakat Islam Manado yang menonjolkan sikap tawasuth (moderat), tasammuh (toleransi), tawazzun (seimbang), dan ta’addul (adil), yang kesemuanya mencerminkan nilai-nilai agama.¹ Penelitian yang dilakukan oleh saudari Lisa Aisyiah Rasyid memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada penyebaran dakwahnya. Perbedaannya terletak pada Islamisasi dalam masyarakat majemuk serta letak lokasi penelitiannya yaitu di Kota Manado sedangkan penulis memfokuskan pada peran Guru Tua Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri dalam penyebaran dakwah dan lokasinya di Palu Barat Jalan Sis Al-Jufri.

¹Lisa Aisyiah Rasyid, “Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960”, Jurnal Aqlam-- *Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, IAIN Manado, Juni 2017.

Penelitian Minan Nur Djafar pada tahun 2016 dengan judul “Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendiri utama Alkhairaat, Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Aldjufri mendapatkan sebutan kehormatan dari masyarakat Lembah Palu dengan sebutan Guru Tua. Ulama Arab dari Hadramaut ini menempatkan kegiatan dakwah sebagai relasi sosial dengan befbagai pihak di Lembah Palu. Raja Palu Tjatjo Ijazah yang ditemui oleh Sis Al-djufri pada tahun 1930, menyampaikan niat untuk mengupayakan sistem pendidikan Islam di Lembah Palu dengan corak modern. Pada rentang waktu delapan dekade, pegembangan lembaga Alkhairaat telah mampu mencapai wilayah dakwah di Kawasan Timur Indonesia. Lembaga pendidikan yang berlangsung secara rutin, telah mampu melahirkan muballig-muballig yang berkiprah di berbagai bidang. Ada muballig di perusahaan, *travel* haji dan umrah, takziah, khutbah Jumat, penyuluh agama Islam, dan penghulu pegawai syara.² Penelitian yang diangkat oleh saudara Minan Nur Djafar memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada dakwahnya dan lokasi penelitiannya. Perbedaannya terletak pada pengembangan dakwahnya sedangkan penulis memfokuskan pada penyebaran dakwahnya.

Penelitian Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi pada tahun 2019 dengan judul “Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Guru Tua dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu itu sangat berperan penting, Kalau dilihat dari segi perkembangan Alkhairaat dari tahun ke tahun sangat maju sekali

²Minan Nur Djafar, “*Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu*”, Jurnal Al-Misheah Universitas Alkhairaat Palu, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2016.

sebagai bukti, kalah dimasa Guru Tua Madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peranan Guru Tua dalam mendirikan atau mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah. Alasan dan penyebabnya didirikan perguruan Islam Alkhairaat, karena ingin membentuk insan yang memiliki Ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Proses berdirinya dan perguruan Alkhairaat pada saat itu dibimbing langsung oleh Guru Tua untuk membaca, memahami dan mendalami isi Kitab-kitab tertentu.³ Penelitian yang diangkat oleh Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri. Perbedaannya terletak pada mendirikan madrasah Alkhairaat di Kota Palu sedangkan penulis memfokuskan pada penyebaran dakwah di Palu Barat Jalan Sis Al-Jufri.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Untuk lebih jelasnya mengenai letak perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal berjudul "Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk di Kota Manado Tahun 1947-1960". Oleh Lisa Aisyiah Rasyid, Jurnal	Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Aisyiah Rasyid memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yang terletak	Terletak pada Islamisasi dalam masyarakat majemuk serta letak lokasi penelitiannya yaitu di Kota Manado sedangkan penulis

³Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi, "Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu", Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 7, No. 1, Maret 2019.

	<p>Aqlam-- <i>Journal of Islam and Plurality</i>, Vol. 2, No. 1, IAIN Manado, yang meneliti pada bulan Juni 2017, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Manado pada pertengahan abad ke-20, tidak terlepas dari peran penting Alkhairaat di bidang dakwah dan pendidikan. Sejak tahun 1947 mcgf eadrasah Alkhairaat telah menjamur di Manado, hingga pada tahun 1960 berdirilah pesantren Alkhairaat pertama di Komo Luar Manado. Pada rentan waktu yang bersamaan juga terjadi perubahan sosial-budaya masyarakat Islam Manado yang menonjolkan sikap tawasuth (moderat), tasammuh (toleransi), tawazzun (seimbang), dan ta'addul (adil), yang kesemuanya mencerminkan nilai-nilai agama.</p>	<p>pada penyebaran dakwahnya.</p>	<p>memfokuskan pada peran Guru Tua Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri dalam penyebaran dakwah dan lokasinya di Palu Barat Jalan Sis Al-Jufri.</p>
2.	<p>Jurnal berjudul "Pengembangan Dakwah Alkhairaat di Kota Palu". Oleh Minan Nur Djafar, Jurnal Al-Misheah Universitas Alkhairaat Palu, Vol. 12, No. 1, yang meneliti pada bulan Januari-Juni 2016, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendiri utama Alkhairaat,</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Minan Nur Djafar memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yang terletak pada dakwahnya dan lokasi penelitiannya.</p>	<p>Terletak pada pengembangan dakwahnya sedangkan penulis memfokuskan pada penyebaran dakwahnya.</p>

	<p>Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Aldjufri mendapatkan sebutan kehormatan dari masyarakat Lembah Palu dengan sebutan Guru Tua. Ulama Arab dari Hadramaut ini menempatkan kegiatan dakwah sebagai relasi sosial dengan berbagai pihak di Lembah Palu. Raja Palu Tjatjo Ijazah yang ditemui oleh Sis Al-djufri pada tahun 1930, menyampaikan niat untuk mengupayakan sistem pendidikan Islam di Lembah Palu dengan corak modern. Pada rentang waktu delapan dekade, pengembangan lembaga Alkhairaat telah mampu mencapai wilayah dakwah di Kawasan Timur Indonesia. Lembaga pendidikan yang berlangsung secara rutin, telah mampu melahirkan muballig-muballig yang berkiprah di berbagai bidang. Ada muballig di perusahaan, <i>travel</i> haji dan umrah, takziah, khutbah Jumat, penyuluh agama Islam, dan penghulu pegawai syara.</p>		
3.	<p>Jurnal yang berjudul “Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu”. Oleh Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi Jurnal Pendidikan dan Ilmu</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Rianto, Junarti dan Haliadi memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu</p>	<p>Terletak pada mendirikan madrasah Alkhairaat di Kota Palu sedangkan penulis memfokuskan pada penyebaran dakwah di Palu Barat Jalan Sis Al-Jufri.</p>

<p>Sosial Vol. 7, No. 1, yang meneliti pada bulan Maret 2019, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Guru Tua dalam mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu itu sangat berperan penting, Kalau dilihat dari segi perkembangan Alkhairaat dari tahun ke tahun sangat maju sekali sebagai bukti, kalah dimasa Guru Tua Madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peranan Guru Tua dalam mendirikan atau mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah. Alasan dan penyebabnya didirikan perguruan Islam Alkhairaat, karena ingin membentuk insan yang memiliki Ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Proses berdirinya dan perguruan Alkhairaat pada saat itu dibimbing langsung oleh Guru Tua untuk membaca, memahami dan mendalami isi Kitab-kitab tertentu.</p>	<p>terletak pada peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri.</p>	
---	--	--

B. Konsep Sejarah Penyebaran Dakwah

1. Pengertian Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu yang penting untuk dipelajari guna mengetahui dan memahami apa yang terjadi di masa lampau. Seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, pembelajaran sejarah tentu saja memiliki fungsi dan kegunaan, baik secara spesifik dalam keilmuan maupun dalam kehidupan manusia secara umum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "sejarah" memiliki beberapa makna, antarlain:

- a. Asal-usul (keturunan) atau silsilah.
- b. Pengetahuan atau uraian tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau seperti riwayat seorang tokoh atau ilmu-ilmu tentang sejarah.⁴

Sejarah juga didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya:⁵

- a. Menurut I Gede Widja sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam aspek peristiwa sendiri dan dari segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam sebuah cerita sejarah.
- b. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah merupakan gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Peristiwa sejarah meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Jadi berdasarkan pengertian di atas mengenai tentang sejarah, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang berkaitan erat dengan hal-hal khusus dan aktual terhadap peristiwa yang sudah terjadi.

⁴R. Hartono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

⁵Agus Rahardjo, *Sejarah serta Penjelasan dalam Keilmuan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015), 16.

Keberadaan sejarah ini sangat lekat dengan kehidupan manusia sejak zaman dulu dan masih terus berkaitan di masa kini dan masa depan.

2. Fungsi dan Kegunaan Sejarah

Pembelajaran ilmu sejarah memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Menurut teori Carr E. H yang dikutip oleh Gunawan Wiradi mengungkapkan bahwa sejarah berguna untuk memuaskan rasa ingin tahu, menjadi bahan perbandingan, menjadi warisan lintas generasi dan untuk pengembangan peradaban ke depannya. Sementara fungsi sejarah pada umumnya adalah sebagai sumber pengetahuan, sedangkan fungsi khusus sejarah dapat dibedakan menjadi 2 yaitu; fungsi intrinsik dan fungsi ekstrinsik. Fungsi intrinsik sejarah meliputi peran sejarah sebagai ilmu, sebagai cara untuk mengetahui masa lalu, sebagai pernyataan pendapat dan sebagai profesi. Sedangkan fungsi ekstrinsik sejarah meliputi beberapa kegunaan, yaitu kegunaan edukatif, inspiratif, rekreatif, instruktif dan di masa depan.⁶

Berikut ini adalah penjelasan tentang kegunaan sejarah bagi kehidupan manusia yaitu:

- a. Edukatif, sejarah memiliki kegunaan dan fungsi untuk mendidik serta memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa kini. Dalam sejarah banyak nilai-nilai berharga yang bisa dipetik bahkan teknologi-teknologi zaman dahulu yang mungkin bisa menjadi solusi bagi permasalahan manusia modern.

⁶Gunawan Wiradi, *Fungsi dan Kegunaan Sejarah Bagi Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 18.

- b. Inspiratif, sejarah berguna untuk memberikan inspirasi atau ilham bagi manusia di masa kini untuk bisa membuat, menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi baru dan lebih baik. Melalui berbagai bukti-bukti pencapaian dan kehebatan manusia-manusia di masa lampau, manusia di masa kini bisa menjadi lebih terpacu untuk bisa berkembang lebih baik lagi.
- c. Instruktif, sejarah dapat berguna untuk membantu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan teoritis atau praktis. Dalam pengetahuan teoritis, sejarah bisa memberikan konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah. Sementara dalam keterampilan, sejarah bisa menunjukkan warisan-warisan keterampilan yang telah diciptakan oleh manusia di masa lampau.
- d. Rekreatif, sejarah mampu memberikan sensasi berpetualang untuk menikmati berbagai peristiwa dan menjelajahi ruang dan waktu yang jauh. Unsur rekreatif ini bisa berupa peninggalan-peninggalan sejarah atau karya tulis sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah banyak yang telah dijadikan objek wisata dan menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat lokal maupun asing.
- e. Masa depan, kegunaan sejarah yang terakhir adalah sebagai bahan untuk menciptakan masa depan yang jauh lebih baik serta mengadaptasi berbagai peristiwa yang membawa nilai positif agar nantinya kesalahan di masa lalu tidak terjadi di masa sekarang maupun yang akan datang.⁷

⁷Ibid, 22.

3. Sendi-Sendi Sejarah Sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu memiliki sendi-sendi pendukung yang tentunya juga punya fungsi dan kegunaan khusus dalam konteks pengetahuan. Berikut ini penjelasan sendi-sendi sejarah sebagai ilmu:

- a. Ilmu pengetahuan sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai pertumbuhan rasionalisme manusia. Artinya, sejarah adalah bagian dari daya cipta manusia untuk mencapai hasrat ingin tahu serta perumusan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dikenal hukum sebab-akibat atau kausalitas dalam ilmu sejarah.
- b. Hasil penyelidikan sejarah disusun menurut hasil penyelidikan atau *investigation/research*. Penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai ada sebab bagi setiap akibat, bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.
- c. Bahan penyelidikan ilmu sejarah merupakan hasil penyelidikan dengan menggunakan bahan-bahan penyelidikan sebagai benda kenyataan. Semuanya disebut sejarah, baik berupa benda, dokumen tertulis maupun tradisi lisan.
- d. Cerita-cerita dalam konteks ilmu sejarah adalah pelaporan tentang kejadian pada masa lampau. Untuk membedakan dengan cerita biasa atau dongeng, sejarah dalam pengertian ilmiah harus menunjukkan hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain secara kronologis.

- e. Kejadian/peristiwa meliputi rangkaian fakta dalam masyarakat dan keadaan-keadaan yang berpengaruh pada masa lalu. Untuk menjadi fakta sejarah, kejadian atau peristiwa harus ditelaah atau diteliti dengan menggunakan metode penelitian sejarah.
- f. Masyarakat/manusia, kejadian pada masa lampau berlaku dalam masyarakat manusia, yakni gejala, perbuatan, dan keadaan masyarakat manusia dalam ruang dan waktu yang menjadi objek sejarah. Manusia adalah titik pusat sejarah, makhluk sosial-budaya yang di samping menjadi subjek sejarah, sebaliknya juga menjadi objek sejarah.
- g. Batasan-batasan waktu dibagi dalam tiga fase yakni dulu, kini dan nanti, namun tidak berpangkal atau tidak berujung. Fase dulu atau masa yang telah lampau menjadi kajian penelitian ilmu sejarah. Sedangkan kejadian kini dan nanti biasanya merupakan objek kajian ilmu-ilmu sosial lainnya.
- h. Tanggal atau tarikh waktu yang telah lampau adalah demikian jauh dan lamanya sehingga sukar diperkirakan. Maka, keberadaan tanggal atau tarikh dalam bentuk kalender, penanggalan atau almanak, misalnya, menjadi sangat penting untuk memperkirakan waktu kejadian peristiwa sejarah.
- i. Penafsiran atau interpretasi penyelidikan sejarah secara ilmiah dibatasi oleh cara meninjau yang memerlukan penafsiran atas suatu kejadian di masa lampau. Cara menafsirkan itulah yang dinamakan interpretasi

sejarah. Penafsiran akan menentukan warna atau corak sejarah dalam kajian penelitian tersebut.⁸

4. Pengertian Dakwah

Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan pengertian dakwah, maka pada bab ini penulis hanya mengambil poin-poin penting yang terkait dengan penjelasan tentang penyebaran dakwah secara umum”.

Berbicara tentang dakwah yang berasal dari bahasa Arab yaitu (*da'a yad'u, da'watan*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia (Allah Swt).⁹

Secara istilah pengertian dakwah sangat beragam, hal ini bergantung pada sudut pandang dan pemahaman para pakar dalam memberi pengertian dakwah itu, sehingga yang diberikan para pakar yang satu dengan yang lain sering terdapat persamaan. Untuk lebih jelasnya beberapa defenisi dakwah menurut para ahli yaitu:

- a. Syekh Ali MahFudz mengatakan dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar agar mereka dapat kebahagiaan di Dunia dan di akhirat.
- b. Abu Bakar mengatakan dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- c. Khadir mendefinisikan dakwah adalah sebagai aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan senagaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasul oleh seseorang sekelompok orang secara sadar dan dalam upaya menimbulkan pengertian, kesadaran dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- d. M. Arifin mengatakan dakwah adalah suatu ajakan dalam bentuk, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana

⁸Muhammad Iqbal, *Sejarah dan Kontekstualisasi dalam Perkembangan Zaman*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 4.

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 52.

dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara Individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta penghayatan terhadap ajakan agama sebagai *masage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pelaksanaan.¹⁰

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas mengenai pengertian dakwah maka penulis menyimpulkan penyebaran dakwah adalah segala upaya untuk menyebarluaskan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan kata lain segala aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh manusia beragama Islam dengan baik dan bertanggung jawab disertai akhlak yang mulia agar mereka memperoleh amal dari Allah Swt yang berguna untuk masa kini dan masa mendatang.

Penyebaran dakwah dalam ajaran agama Islam merupakan sebuah tindakan untuk mengajak, menyeru, memanggil umat manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta seruan untuk kembali pada ajaran yang benar menurut ajaran syariat agama Islam. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membawa orang lain kepada agama Islam, agar mengikuti petunjuk-petunjuk agama Islam, serta melaksanakan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.¹¹

Penyebaran dakwah adalah salah satu komponen paling utama adalah da'i atau pendakwah. Hal tersebut disebabkan berhasil atau tidaknya aktivitas dakwah sebenarnya tergantung bagaimana da'i atau pendakwah sebagai pelaku dakwah. Dalam hal ini dapat diambil contoh pada zaman Rasulullah Saw bawasannya pada

¹⁰Arifin, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 38.

¹¹Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 50.

saat itu keberhasilan dakwah terletak pada kepribadian dan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw sebagai seorang *shohibut* dakwah.

Penyebaran dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki. Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam.¹²

5. Penyebaran Dakwah di Nusantara

Perkembangan agama Islam di Nusantara tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses secara damai, responsif, dan proaktif. Ada beberapa cara penyebaran ajaran Islam di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

a. Melalui Perdagangan

Kaum saudagar asing sudah masuk ke Nusantara sejak awal masehi. Jalur perdagangan inilah yang dinilai sebagai langkah awal penyebaran agama Islam di Kepulauan Nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi, kawasan Nusantara sangat ramai dikunjungi pedagang dari Arab, Persia, India, maupun Cina. Kaum pedagang inilah yang ditengarai membawa ajaran Islam dan menyebarkannya di daerah-daerah yang dikunjungi.

¹²M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 28.

b. Melalui Perkawinan

Banyak pedagang asing muslim yang menyambangi kemudian memutuskan untuk menetap. Mereka mendirikan perkampungan orang Islam yang biasa disebut dengan istilah pekojan. Dari sinilah terjadi interaksi dengan warga lokal. Tidak sedikit pedagang asing muslim yang menikahi penduduk setempat. Orang lokal yang belum beragama Islam kemudian menjadi mualaf dan beranak-pinak turun-temurun.

c. Melalui Pendidikan

Faktor pendidikan juga berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia seiring munculnya para ulama, kyai, atau guru agama yang kemudian mendirikan pondok pesantren dan memiliki banyak murid atau santri. Pada masa Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, misalnya, para Wali Songo biasanya juga mengasuh pondok pesantren. Para santri pesantren inilah yang kemudian turut menyebarkan ajaran Islam di Nusantara.

d. Melalui Kesenian

Kebudayaan lokal ternyata dapat digunakan sebagai cara menyebarkan Islam di Nusantara. Para pendakwah Islam awal di Jawa, terutama para Wali Songo, melakukan syiar Islam dengan cara memadukan ajaran agama dan tradisi lokal, seperti seni musik, tari, sastra, ukir, hingga bangunan. Beberapa strategi berkesenian dalam penyebaran Islam di

Jawa di antaranya adalah pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan permainan musik oleh Sunan Bonang.¹³

C. Konsep Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

1. Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam pandangan Muhammad Husain Fadh Allâh, sejak permulaannya, al-Qur'an diturunkan Allah Swt. sebagai kitab dakwah, yakni kitab yang memuat ajakan untuk menuju Allah Swt. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Muhammad Saw. Karena al-Qur'an berada dalam atmosfer dan realitas dakwah, maka ia mendorong terlaksananya dakwah. Selain itu, al-Qur'an juga menawarkan metode dan teknik pelaksanaannya, demikian pula menegaskan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai tambahan, al-Qur'an juga menunjukkan jalan pembinaan dai dalam mengemban tugasnya. Menurut Sayyid Quthb, sebagai sebuah kitab dakwah, al-Qur'an berfungsi sebagai pembangkit, pendorong dan pengawas dalam pelaksanaan dakwah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga menjadi rujukan para penyeru dakwah dalam menyusun konsep gerakan dakwah dan melakukan kegiatan dakwah.¹⁴

Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an tidak hanya menetapkan dakwah sebagai kewajiban, memberikan tuntunan pelaksanaannya, tetapi juga telah menggariskan arah dan tujuan dakwah yang akan dicapai. Dakwah bagaimanapun bentuknya, demikian pula metodenya dan siapapun pelaksanaannya, seharusnya diarahkan pada tujuan dakwah yang telah digariskan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam fokus dan orientasi dakwah dan menghindarkan bias-bias yang

¹³Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 2008), 74.

¹⁴Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al Madkhal Ila Ilmu al-Dakwah*, (Madinah: Muassisu ar-Risalah, 2005), 153.

dapat mengaburkan hakikat tujuan dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Qur'ani antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.
- b. Menegakkan fitrah insaniyah
- c. Memotivasi untuk beriman.¹⁵

Al-Qur'an merupakan fondasi bagi seluruh sistem kehidupan. Ia meliputi keseluruhan topik ajaran Islam, mulai dari keyakinan, perintah hingga ajaran moral umum, seperti hak dan kewajiban, kriminalitas dan hukum, baik hukum pribadi maupun publik, dan masalah sosial lain. Ia mencakup prinsip-prinsip untuk membangun suatu masyarakat atau negara, pedoman dalam berinteraksi, aturan perang dan damai, hukum internasional dan hubungan eksternal, pedoman untuk mempertahankan dan menjaga perjanjian, kebijakan sosial ekonomi, dan hukum keluarga.¹⁶

Salah satu fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dalam kehidupan. Dalam konteks dakwah, sebagai petunjuk, al-Qur'an selain memuat perintah untuk berdakwah dan cara berdakwah, juga menyediakan materi dakwah. Materi dakwah merupakan salah satu unsur utama dakwah. Materi dakwah adalah bahan-bahan, isi atau pesan yang akan didakwahkan kepada masyarakat. Pesan-pesan dakwah mencakup keseluruhan ajaran Islam, yakni apa-apa yang

¹⁵Ibid, 157.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), 12.

diturunkan dari Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw yang wajib didakwahkan.¹⁷

Melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah Swt dan rasul-Nya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab ini ditemukan sejumlah pernyataan Allah Swt dan rasul-Nya terkait dengan dakwah, baik tentang kewajibannya, metode, media, materi, tujuan dan tantangan dakwah. Hal ini menunjukkan pentingnya dakwah tersebut dalam perspektif al-Qur'an sehingga intensitas penyebutannya dilakukan relatif sering.

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan hal-hal tersebut yaitu:

- a. Dakwah Tugas Utama Rasul, terkait dengan tugas utama kerasulan tersebut diantaranya terdapat dalam penggalan (Q.S Yasin: (36)/17):

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya:

*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*¹⁸

Selanjutnya dalam (Q.S Al-Jinn: (72)/23):

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

Terjemahnya:

Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya

¹⁷Ibid, 15.

¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008), 1015.

*maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*¹⁹

b. Kewajiban Dakwah

Dakwah yang berarti mengajak kepada ma'ruf yang direndah Allah Swt dan melarang berbuat mungkar, perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt, hal tersebut termuat dalam firman Allah Swt pada (Q.S Ali Imran: (3)/104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²⁰

Dari penjelasan dakwah sebagai tugas utama para rasul, dan dakwah sebagai kewajiban yang terdapat dalam ayat-ayat di atas sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah yang berarti menyeru, memohon ataupun mengajak dalam ayat tersebut bermaksud membawa manusia kepada jalan dan situasi yang baik atau dengan kata lain, dakwah dalam arti permohonan atau doa kepada Allah Swt yang akan menjanjikan dan mengabulkannya, dengan syarat melakukan semua perintah Allah Swt dan beriman kepadanya.

2. Dakwah dalam Perspektif Hadits

Hadist, seperti termuat dalam definisi ulama sebagai segala hal yang didasarkan atas referensi hidup Nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan atau persetujuan beliau adalah penjelasan dari apa yang sudah ditetapkan dalam

¹⁹Arifin Zain, *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Al-Idarah, 1, no. 2, 2017), 35.

²⁰Ibid, 42.

al-Qur'an. Hal demikian dapat dipahami karena tugas beliau adalah menjelaskan serta mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an secara teoritis dan praktis sekaligus.

Dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Dalam pengertian ini mencakup pengertian Tablig (mengajak ke jalan Allah Swt), Jihad (berjuang menegakkan ajaran Allah Swt), *Amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat. Oleh karena itu, dakwah merupakan proses “*al-Tahawwul Waal Taghayyur*” (trasformasi dan perubahan) dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi.²¹

Pemahaman akan pentingnya dakwah Islamiah terletak pada keikhlasan, kebersihan dan motivasi dan ketulusan hati para da'i di jalan Allah Swt, yang selalu mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dengan landasan al-Qur'an dan sunnahnya. Oleh karenanya, dibutuhkan da'i yang berwawasan luas dan memiliki pemahaman yang dalam akan berbagai perangkat yang dibutuhkan; perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Hal tersebut termuat dalam sabda Nabi Muhammad Saw yaitu:

دَعَا مَنْ إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ يَتَّشَرَّ
دَعَا وَمَنْ ضَلَّ إِلَى لَهٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Terjemahnya:

“Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, ia mendapat dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi

²¹Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992), 18.

sedikipun dari dosa mereka". (HR. Muslim, Malik, Abu Daud, dan Tirmizi).²²

Berdasarkan hadits di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hadits tersebut merupakan contoh dakwah dengan metode hikmah, dengan memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dalam berbagai aspeknya. Dengan metode hikmah ini, dakwah tidak akan kehilangan ruhnya dalam memperkenalkan esensi Islam. Adapun berkenaan tentang dakwah, adalah sebuah aktivitas yang terutama bersentuhan dengan manusia dan kemanusiaan. Seringkali ia menyajikan kepada pelakunya serangkaian permasalahan yang pelik dan rumit, serumit kemanusiaan itu sendiri. Dan karena begitu luasnya lingkup dan cakupan ilmu ini, sehingga diperlukan jenjang tahapan untuk menjembatani seseorang agar dapat mengantarkannya kepada tingkat minimal dari kewajiban seorang muslim terhadap sunnah-sunnah Nabinya.

²²Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari : Syarah Shahih Bukhari*, (Juz. I dan VI, Mesir: Dar al-Fikr, 1993), 298.

BAB III

BIOGRAFI HABIB IDRUS BIN SHALIM AL-JUFRI

A. Riwayat Hidup Habib Idrus Bin Shalim Al-Jufri

Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri yang biasa dipanggil oleh orang Palu dengan sebutan Guru Tua (Pendiri Alkhairaat) dilahirkan di Kota Taris, yang terletak hanya beberapa kilometer dari Kota Siwun ibu kota Hadhramaut Yaman, pada hari Senin tanggal 15 Maret atau 14 Sya'ban tahun 1309 H/1890M dan meninggal di Palu, Sulawesi Tengah, 22 Desember 1969 pada umur 77 tahun.¹

Ayah beliau bernama Sayyid Salim Bin Alawi Al Jufri lahir pada tahun (1253 H/1835 M – 1335 H/1916 M) dan ibunya bernama Syarifah Nur Aljufri dari Wajo Sengkang Sulawesi Selatan, yang mempunyai asal keturunan Bugis, yang ada hubungan kekeluargaan dengan Arung Matoa, Raja Wajo Sengkang dan hingga kini masih ada keluarga asal Sengkang yang berdomisili di Batui Luwuk Sulawesi Tengah, yaitu keluarga H. Daeng Mareppe yang masih dekat hubungannya dengan keluarga almarhum Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri. Dari perkawinan Sayyid Salim Aljufri (Ayah almarhum) dengan Syarifah Nur dikaruniai 6 orang anak diantaranya Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri atau Guru Tua sebagai anak yang ke empat.²

Adapun silsilah keluarga Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yaitu Sayid Idrus bin Salim bin Alwi bin Saqqaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim bin Husain bin Abdillah bin Syaikh bin Alwi bin Abdullah At-Tarisi bin Alwi Al-Khawasah bin Abu bakar Aljufri Al-Husain Al-Hadhramiy yang mempunyai

¹P. L. Sulaiman, *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairaat, Al-Habib Idrus Bin Salim Al-Jufrie)*, (Palu: Fakultas Ushuluddin IAIN, 1996), 4.

²Ibid, 6.

jalur keturunan dari Sayyidina Husain bin Fatimah Az-Zahra Puteri Rasulullah SAW. Perjalanan Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dari Hadhramaut ke Indonesia pada tahun 1925, diakibatkan kondisi Hadhramaut pada saat itu tengah dijajah Inggris sejak tahun 1839 M (merdeka tahun 1967 M).³

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) tidak tega melihat bangsanya dijajah Inggris, maka beliau bersama kawannya Sayyid Abdurahman Ibn Ubaidillah bertekad berangkat ke Mesir untuk mengekspos kekejaman penjajah Inggris dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) ke dunia Internasional, keduanya merupakan ulama yang progresif revolusioner.⁴

Setelah segala sesuatunya disiapkan dengan matang dan rapi, mereka berdua berangkat ke Aden, kota pelabuhan laut merah untuk selanjutnya berangkat menuju Mesir sesuai rencana, tetapi usaha mereka gagal karena ditangkap oleh pasukan Inggris dan seluruh dokumen mereka disita. Setelah keduanya diintrogasi lalu dibebaskan besyarat, yaitu tidak dibolehkan bepergian ke negara Arab mana pun. Sayyid Abdurrahman Ibn Ubaidillah memilih menetap di Hadhramaut dan meninggal disana.⁵

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) membina keluarga dengan masyarakat setempat yakni mengawini seorang perempuan Kaili Palu Sulawesi Tengah dan membentuk komunitas Arab di Palu Sulawesi Tengah. Cerita pernikahan dari Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) adalah pada mulanya menikah dengan Syarifah Kalsum bin Zen Al Mahdali. Perkawinan itu tidak

³Ibid, 8.

⁴Ibid, 10.

⁵Ibid, 11.

menghasilkan keturunan, dan sebelumnya itu Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) telah menikah beberapa kali di Hadramaut.⁶

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) telah menikah dengan putri Sayyid Umar Al-Bahli dan mempunyai seorang putri bernama Fatimah. Perkawinan kedua terjadi setelah Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) tinggal selama enam bulan di Makkah dengan putri Sayyid Hasan bin Ahmad Al-Bahr dan dikaruniai tiga orang putra. Setelah hijrah ke Indonesia Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) kemudian menikah dengan Syarifah Aminah putri Sayyid Thalib Aljufri di Pekalongan Jawa Tengah.⁷

Hasil pernikahannya itu, mereka dikaruniai tiga orang putri dan pernikahan berikutnya dengan wanita Jawa di Jombang, tetapi tidak menghasilkan keturunan. Pernikahan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dengan Syarifah Kalsum di Wani merupakan pernikahan yang kelima. Selepas dari Wani, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) kemudian pindah ke Palu dan menikah lagi dengan anak bangsawan Kaili, Daeng Marotja ialah Intje Aminah binti Daeng Sute tahun 1931. Pernikahan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) ini menghasilkan dua orang putri yaitu Syarifah Sidah dan Syarifah Sa'diyah. Perkawinan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yang terakhir adalah dengan Syarifah Haulah Al-Habsyi di Ampana dan tidak memiliki keturunan.⁸

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) menempuh pendidikan dari ayahnya sendiri yaitu Sayyid Salim Bin Alawi Aljufri dan Habib Bahar, pada saat

⁶Halim Abdul Ali, *Biografi Guru Tua: Sayed Idrus bin Salim Aljufri*, (Makassar: Pelangi Aksara, 2010), 15.

⁷Ibid, 17.

⁸Ibid, 18.

itu guru almarhum Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) sekitar 10 guru dari berbagai ilmu Hadist, Fiqih dan Tafsir. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) mempunyai banyak karya ilmiah, banyak karangannya diberbagai cabang pengetahuan agama dan bahasa arab. Selain itu Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) mendirikan madrasah Alkhairaat beliau juga pernah menulis karangan dan menyusun syair Presiden RI Pertama Ir. Soekarno.⁹

Perkembangan pendidikan yang ditempuh oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) berkembang dan tumbuh seperti adanya dengan manusia lainnya. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dibesarkan dan wataknya ditempa dalam lingkungan keluarga yang agamais dan ilmunan. Mulai dikenalnya pendidikan dari lingkungan rumah tangga. Sayyid Salim Bin Alawy ayahanda Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dikenal dengan seorang ulama besar dan kenamaan serta diketahui banyak karya tulisnya dalam bidang agama dan sastra arab. Inilah yang banyak memberi warna atas pribadi dan watak Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua).¹⁰

Tidak heran banyak ilmu yang diperoleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) adalah hasil tempaan dari ayahnya sendiri. Waktu yang digunakan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) belajar tidak hanya dirumahnya dijadikan sebagai tempat belajar, tetapi beliau menggunakan waktunya belajar ditempat lain, seperti diserambi mesjid yang bertepatan dekat rumahnya yakni mesjid Ibnu Shilah, atau ditempat lain yang baginya akan dapat memberi inspirasi

⁹Ibid, 20.

¹⁰Saggaf Muhammad Aljufri, *Sejarah Perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, (Palu: PB Akhiraat, 1976), 28.

dan dorongan untuk belajar. Adapun beberapa orang yang pernah menjadi guru dari Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yaitu:

- a. Al-Habib Muhsin bin Alwi Assegaf.
- b. Al-Habib Abdurrahman bin Alwi bin Umar Assegaf.
- c. Al-Habib Muhammad bin Ibrahim bilfaqih.
- d. Al-Habib Abdullah bin Husein bin Sholeh Al-Bahar.
- e. Al-Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi.
- f. Al-Habib Abdullah bin Umar As-Syathiri di Rubath Tarim.¹¹

Pada bulan Syawwal 1334 H bertepatan dengan tahun 1916, ayahnya wafat. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) kemudian memimpin lembaga pendidikan yang didirikan oleh ayahandanya dan pada tahun itu pula Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) diangkat oleh Sultan Mansur sebagai Mufti dan Qadhi di kota Taris, Hadramaut, untuk menggantikan posisi ayahnya, padahal usianya saat itu baru 25 Tahun.¹²

Amanah dan pencapaian itu mengisyaratkan bahwa Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) adalah orang yang berilmu pengetahuan luas dan berwibawa. Walau jabatan sudah di tangan, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) muda tak pernah silau dengan keduniawian. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) tetap kritis terhadap lingkungan sosial di Negerinya. Bahkan, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) rela melepas jabatan mufti ketika memilih jalan menentang imperialisme Inggris. Sikap itu pula yang kemudian membawanya datang untuk kali kedua ke Indonesia. Perjalanannya yang kedua pada tahun 1922

¹¹Ibid, 34.

¹²Ibid, 36.

terjadi akibat perjuangan politiknya untuk membebaskan negaranya dari penjajahan Inggris.¹³

B. Karya dan Pemikirannya

Sejak tahun 1930 sebagai *starting pion* dari sejarah perjuangan Alkhairaat di Sulawesi Tengah, Tercatat sudah 412 cabang Alkhairaat yang tersebar diberbagai daerah, operasional Alkhairaat yang cukup besar yaitu: Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian Jaya.¹⁴

Madrasah Alkhairaat didirikan di Palu Sulawesi Tengah pada tahun 1930. Kemudian berkembang ke daerah-daerah lain. Pada tahun 1930-1956 jumlah madrasah/sekolah Alkhairaat sebanyak 25 cabang. Kemudian pada tahun 1956-1963 jumlah madrasah/sekolah Alkhairaat bertambah sebanyak 125 cabang, sehingga menjadi 150 cabang Alkhairaat. Sejak tahun 1964-1970 jumlah madrasah/sekolah menjadi 450 cabang. Perkembangan selanjutnya yaitu tahun 1970-1980 jumlah madrasah berkembang menjadi 556 cabang dari berbagai daerah kemudian pada tahun 1980-1986 jumlah cabang madrasah/sekolah Alkhairaat makin marak dan menjadi 732 cabang tersebar di Kawasan Timur Indonesia.¹⁵

Pendidikan Alkhairaat berkembang terus maka pada tahun 1986-1991 Alkhairaat telah memiliki 1.221 unit madrasah/sekolah dari berbagai jenis dan jenjang. Pada tahun 1991-2004 Alkhairaat memiliki 1.268 unit madrasah/sekolah.

¹³Fadel Muhammad, *Laporan Ketua Yayasan Alkhairaat pada Mukhtar Besar IX Alkhairaat Palu*, (Palu: PB Akhairaat, 2008), 48.

¹⁴Ibid, 50

¹⁵Nasruddin L. Midu, *Konsep Manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, (Disertasi PPS UIN Makassar, 2010), 85.

Kemudian pada tahun 2004-2006 Alkhairaat telah memiliki 1.561 madrasah/sekolah.¹⁶

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) tidak meninggalkan karangan kitab, namun karya besarnya adalah AlKhairaat dan murid-muridnya yang telah memberikan pengajaran serta pencerahan agama kepada umat. Mereka para murid-murid Alkhairaat menyebar di seluruh kawasan Indonesia untuk meneruskan perjuangan sang Pendidik yang tak kenal putus asa ini. Salah satu murid Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yang melanjutkan dakwahnya adalah Ustad Abdullah Awadh Abdun, yang hijrah dari kota Palu ke Kota Malang untuk berdakwah dan mendidik para muridnya dengan mendirikan pesantren Daarut Tauhid di Kota Malang.¹⁷

Setelah dilihat dari perkembangan murid-murid Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) sudah sangat banyak kemudian beliau membuka Alkhairaat pertama yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah atau sekarang setara dengan Sekolah Dasar (SD) setelah membuka Madrasah pertama, beliau kembali membuka Madrasah Muallimin atau pendidikan Guru Agama.¹⁸

Alkhairaat juga mengelola 3 sekolah menengah atas MAA, SMK dan SMA Alkhairaat dan salah satu pendidikan di bidang perguruan tinggi yaitu Universitas Alkhairaat (UNISA) yang berlokasi di jalan Ponegoro. mengenai usaha-usaha sosial yang dimiliki Alkhairaat. “Alkhairaat juga bergerak dibidang sosial seperti

¹⁶Ibid, 86.

¹⁷Ibid, 87.

¹⁸Ibid, 90.

Pondok Pasantren, Panti Asuhan, Rumah Sakit, dan Swalayan Alkhairaat atau yang disingkat dengan SAL.¹⁹

Proses berdirinya dan perguruan Alkhairaat pada saat itu dibimbing langsung oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) untuk membaca, memahami dan mendalami isi Kitab-kitab tertentu. Setelah sudah banyak murid-murid beliau yang dianggap mampu maka Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) memberikan peluang untuk mendidik dan mengajar. Maka dibukalah Madrasah secara bertahap yang dimulai dari MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) setelah dibuka MDA maka perguruan Islam MDA yang berkembang secara signifikan.²⁰

Setelah dilihat dari perkembangan masyarakat untuk membutuhkan Madrasah tingkatan lebih tinggi, maka dibukalah Madrasah Muallimin yang khusus untuk mencetak guru, setelah dibuka Madrasah Muallimin, dibuka kembali Madrasah Lanjutan Pertama MLP yang sekarang setingkat dengan SMP. Yang membedakan sekolah ke-2 tersebut yaitu dominan mata pelajaran agama dan bahasa Arab di Madrasah Mualliman, sedangkan di MLP itu lebih dominan pelajaran umum bahkan setelah itu dibuka lagi pendidikan guru agama PGA Alkhairaat. Setelah Madrasah Muallimin berkembang pesat yang tadinya masa studinya hanya 4 tahun berubah menjadi Madrasah Muallimin 6 tahun.²¹

¹⁹Ibid, 96.

²⁰Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, (Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005), 36.

²¹Ibid, 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu Tahun 1929 M Sampai 1969 M

Dalam sejarah penyebaran dakwah ajaran Islam oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) pertama kali datang di daerah Wani, hal tersebut dilakukannya dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufri, untuk mengajar di daerah Wani pada tahun 1929 M. Kehadiran Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) di daerah Wani merupakan wujud dari keinginan masyarakat setempat yang ingin mengenal Islam lebih baik. Mereka pun bersama-sama mendirikan sebuah tempat yang digunakan untuk proses belajar-mengajar. Madrasah pendidikan ini diberi nama Al-Hidayah yang mana memiliki kesamaan dengan madrasah yang telah dibangun oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri.¹

Menurut Sayyid Saggaf Bin Muhammad Aljufri yang biasa dipanggil oleh orang Palu Habib Saggaf (Cucu Guru Tua), bahwa pada awal mulanya almarhum Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) berhasrat untuk membuka sekolah/madrasah di Wani Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah karena dorongan dari masyarakat Wani ketika itu dipelopori oleh Sayyid Mahmud AlRifa'i. segala sesuatu telah disiapkan, ruangan belajar bangku-bangku dan murid-murid pun telah tercatat siap untuk belajar, termasuk Sayyid Muhsin AlRifa'i, yang ketika itu tercatat sebagai murid paling kecil dari semua murid.

¹Huzaimah T. Yango Dkk, "*Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairat dan Kontribusi dalam Pembinaan Umat*", (Jakarta: Gaung Persada, 2014), 53.

Ketika itu rombongan dari Palu datang ke Wani untuk menjumpai almarhum Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua), antara lain, Sayyid Abdurahman bin Husen Al Jufri dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Mereka mendesak kepada Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) supaya berencana untuk membuka sekolah dan dialihkan ke Palu, bukan di Wani.²

Setelah mendapat persetujuan dari semua pihak, dipindahkanlah semua bangku-bangku dan murid-muridnya ke Palu. Dapat dicatat bahwa, sekolah/ruangan belajar yang pertama digunakan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) di Palu adalah ruangan toko H. Quraisy di Kampung Ujuna Palu. Kemudian pindah di rumah Almarhum H. Daeng Marotja di Kampung Baru Palu. Rumah tersebut telah terbakar pada tahun 2010. Pada tanggal 11 Juli 1930, bertepatan dengan tanggal 14 Muharam 1349 H, dibukalah dengan resmi “Madrasah Alkhairaat” yang sebelumnya bernama Madrasah Alkhairaat Islamiyah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua).³

Sejarah dakwah di Kota Palu itu sendiri tentu tidak terlepas dari peran Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua), beliau sangat berperan penting dalam sejarah dakwah tersebut. Kalau dilihat dari segi perkembangannya dari tahun ke tahun sangat maju sekali sebagai bukti, kalah di masa Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara mendirikan madrasah atau sekolah itu cuma satu tetapi, karena begitu pesatnya perkembangan dan peran Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam mendirikan atau

²Ibid, 55.

³M. Noor Sulaiman, *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri: Modernisasi dan Dakwah di Tanah Kaili*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2005), 37.

mengembangkan Alkhairaat. Maka saat ini sudah sekitar ratusan bahkan ribuan Madrasah Alkhairaat yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah.⁴

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) mengajar dan menyebarkan ajaran agama Islam selain di dalam masjid beliau juga mengajar dimana saja, bahkan di atas gerobak pun beliau mengajar murid-muridnya. sempat terpatri dalam pikirannya belajar tidak mengenal waktu dan tempat. Yang membantu Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam menyebarkan agama Islam di Kota Palu adalah tokoh-tokoh agama Sulawesi Tengah seperti Lato Padah, Lama Kampali, Keluarga Ponulele dan Raja Palu yang kemudian menjadi mertua beliau yaitu Daeng Marotja. Pada saat itu beliau menciptakan kader-kader yang bisa membantu mengajar dan menyebarkan agama Islam dikarenakan murid pada saat itu sudah sangat banyak. Dengan adanya ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan atau di bawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam pengajaran pada saat itu, tentu tidak terlepas dari proses masuknya agama Islam di Sulawesi Tengah yang di bawah oleh Abddulah Raqie (Dato Karama).⁵

Ajaran yang dibawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yaitu akidah, akhlak, syariah. Tujuan utama yaitu memurnikan tauhid yang artinya kepercayaan hanya kepada Allah Swt semata dan hanya bisa melalui pendidikan atau lewat ceramah/dakwah. Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) memiliki komitmen di samping beliau mengajar dan memberi pendidikan kepada murid-

⁴Ibid, 39.

⁵Norma Dg. Siame, *Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri dan Perubahan Masyarakat Islam Di Palu Sulawesi Tengah Tahun 1930-1969*, (Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu, 2011), 28.

muridnya Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) juga mengembangkan agama Islam secara Qira'ah atau berpindah-pindah tempat.⁶

Pada saat itu Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) berfikir perkembangan agama Islam ini hanya bisa dikembangkan oleh guru-guru agama. Guru-guru yang telah dikader oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) pada saat itu ada yang sudah menjadi tokoh-tokoh di Kementerian Agama sekarang seperti Ustadz Mahfud Godal, KH. Patimbang dan KH. Rustam Arsyad yang sekarang anak Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yang memimpin sekolah Al-Azhar Madani Palu.⁷

Guru-guru agama Islam yang telah dikader oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) telah mengajar diberbagai daerah atau kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Kalimantan, Manado, Ternate. Tujuan dari Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam menyebarkan agama Islam adalah untuk memadukan sistem konvensional dengan sistem modern, sistem konvensional yang dimaksud yaitu sistem pesantren atau qira'at.⁸

Untuk menyebarkan pendidikan agama Islam itu sendiri, apa lagi di Kota Palu khususnya pada waktu itu pendidikan agama Islam yang terorganisir sepertinya belum ada, walaupun ada organisasi Islam pada waktu itu, namun belum dapat menyentuh semua lapisan masyarakat. Buktinya setelah Alkhairaat diketahui keberadaannya informasi tersebut langsung menyebar ke pelosok-

⁶Ibid, 30.

⁷Ibid, 35.

⁸Syamsuri, dkk., *Ajaran 9 Tokoh Ulama Pembawa dan Penganjur Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah*, (Palu: Kerjasama IAIN Palu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2015), 42.

pelosok daerah seperti di Ibu Kota, Kabupaten, Kecamatan dan sampai kepedasaan yang sudah terbagi diberbagai cabang pendidikan.⁹

Alasan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam menyebarkan agam Islam di Kota Palu adalah karena ingin membentuk insan yang memiliki ahklakul kharimah atau kader yang berilmu pengetahuan dan mampu mendalami ilmu Agama Islam. Mengenai ajaran agama Islam yang di bawah oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yaitu: menganut faham *Ahlusunnah Waljama'ah* dengan mazhab Imam Syafi'i yang biasa juga disebut aliran Asy'ariyah sedangkan mazhabnya adalah Syafi'iyah karena dilihat dari kelahiran pendidikan Islam Alkhairaat dalam kedudukannya sebagai organisasi sosial, yang kegiatan kerjanya untuk kepentingan umum, tidak berlindung atau berafiliasi dengan organisasi politik atau sosial lainnya di Nusantara ini. Jadi kedudukan Alkhairaat bersifat *Independent*.¹⁰

Pendirian Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam melaksanakan faham dan mazhab tersebut dapat dibaca dalam ungkapannya yang berbentuk Syairnya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: “Sungguh amaliah norma hidupku berdasarkan pola dan jalur mazhab Syafi'i bila nanti aku wafat maka aku berwasiat pernah berharap agar sesudahku nanti hendaknyalah kalian menjadikan Syafi'i panutan”.¹¹

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) menjadi sosok yang dihormati dan dipatuhi oleh murid-muridnya. Apa yang menjadi ideologi keislamannya,

⁹Ibid, 45.

¹⁰Hadidjah, *Islam Di Tawaeli (Studi Tentang Masuk Dan Berkembangnya Islam)*, (Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu, 2006), 38.

¹¹Ibid, 40.

juga dianut oleh mereka, demikian pula perjuangannya, diteruskan oleh murid-muridnya. Tujuannya untuk membangun komunikasi dan mencapai kesepakatan bersama khususnya di bidang pendidikan, politik, dan sosial-keagamaan.¹²

Pada satu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motivator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari idealitas ajaran Islam yang dianalisa dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga tersebut. Untuk mewujudkan idealis nilai-nilai ajaran Islam tersebut, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dalam dakwahnya melalui lembaga pendidikan Islam Alkhairaat berusaha melakukan perubahan-perubahan kearah perbaikan dan kesempurnaan diberbagai aspek, karena tidak dapat dipungkiri bahwa suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berkembang ketika lembaga tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.¹³

Salah satunya dari segi kuantitas dan kualitas pengurus, sarana dan prasarana serta guru, maupun siswa (santri) terus bertambah. Pola menejerial yang di jalankan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) dapat dibagi ke dalam dua tipologi, yaitu manajerial pra-Muktamar dan menejerial pasca-Muktamar I dan II yang dilaksanakan pada tahun 1956 dan 1963, karena pada Muktamar III 1970, Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) telah meninggal dunia.¹⁴

¹²Ibid, 42.

¹³Muiz Abdul Thahir, *Sejarah Tanah Kaili dan Perkembangannya*, (Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, 2004), 24.

¹⁴Ibid, 27.

B. Orientasi Pengembangan Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan

Dakwah yang dibawa oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) melalui lembaga pendidikan yaitu Alkhairaat pada dasarnya mempunyai ciri khas yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang hadir untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu ideal Islam yang menjadi daya pokok tugas dan tanggung jawab kultural edukatif. Dengan demikian Alkhairaat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan juga merupakan cermin idealitas umat Islam yang sekaligus dalam taraf tertentu, dapat menjadi unsur pendobrak terhadap kemajuan, atau kemunduran idealitas umat Islam itu sendiri.¹⁵ Di dalam lembaga pendidikan Alkhairaat terdapat kurikulum yang mengajarkan antara lain:

a. Al-Qur'an dan Hadits

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri selama menjalankan misinya sebagai seorang pendakwah (da'i) senantiasa berpijak kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, karena Al-Qur'an di samping sebagai sumber inspirasi dan informasi, juga merupakan landasan bagi semua aktifitas kehidupan. Sedangkan sunnah dan hadits merupakan praktik Nabi Muhammad Saw sebagai manifestasi dari Al-Qur'an yang merupakan prinsip dasar pertama yang paling hakiki.¹⁶

Konsep sejarah dakwah yang dibawa oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits, dalam proses memotivasi jiwa agar tetap konsisten terhadap sebuah konsep dakwah yang ideal untuk dikembangkan dalam pembinaan umat Islam secara total dan menyeluruh dan juga sebagai

¹⁵Lisa Aisyah Rasyid, *Islamisasi dan Dakwah Alkhairaat dalam Masyarakat Majemuk*, (Jurnal Aqlam Vol. 2, No. 1, Juni 2017), 18.

¹⁶Ibid, 20.

pedoman umat Islam dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Berbeda dengan masa sekarang yaitu kegagalan sebagai umat Islam dalam mengembangkan dakwahnya adalah tidak mengacu kepada sumber inspirasi dan kerangka teoritis normatif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Biasanya Al-Qur'an dan Hadits disajikan secara parsial, tidak secara komprehensif. Bahkan ada juga yang berdakwah menggunakan bahasa dakwah yang kurang bijak, yaitu dengan bahasa memaksa dan menakuti umat Islam, akibatnya dakwah yang dia berikan atau ajarkan tidak memperoleh hasil yang maksimal, atau belum memenuhi harapan dan cita-cita Islam. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam proses pendakwaan yang dibawa oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri yaitu:

- 1) Menyuru manusia kepada Allah Swt dengan cara yang mengandung hikmah dan bijaksana.
- 2) Berdiskusi atau bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dakwah dengan cara dan metode yang paling baik.¹⁷

Kedua proses pendakwaan yang dibawa oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri di atas, nampak sangat sederhana jika dilihat dari formulasi dan susunan kalimatnya, akan tetapi jika dilaksanakan akan terasa sangat berat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan berdakwah dan kapasitas ilmu yang sangat terbatas atau kurang memadai. Oleh karena itu, tidak sedikit para pendakwah (da'i) yang gagal menyebarkan misi dakwahnya di tengah-tengah masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

¹⁷Noor Sulaiman Pettalongi, *Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua): Modernisasi Pendidikan dan Dakwah di Tanah Kaili (1930-1969)*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2009), 53.

¹⁸Ibid, 54.

Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri menjelaskan kegagalan para pendakwah (da'i), disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Para pendakwah (da'i) cenderung bersikap eksklusif, tidak terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga sering kali mereka mendapatkan kritikan yang pedas. Bahkan lebih ironis lagi, tidak jarang pendakwah (da'i) tersebut diturunkan dari mimbar dan diusir oleh masyarakat.
- 2) Ada sebagian pendakwah (da'i) yang telah menyatu dengan masyarakat, akan tetapi menganggap dirinya lebih baik dari masyarakat sehingga masyarakat menjauh darinya. Menimbulkan adanya semacam trauma dari masyarakat untuk hidup rukun dan berdampingan dengannya.
- 3) Kurangnya pemahaman yang mendalam pada diri seorang pendakwah (da'i) sehingga dakwahnya bersifat sektarian dan cenderung menjelek-jelekan pihak lain. Akibatnya, masyarakat menjadi bingung dan bimbang terhadap sikap pendakwah (da'i), yang cenderung menakut-nakuti umatnya.
- 4) Dakwah yang disampaikan tidak sinkron dengan realitas, disini seorang pendakwah (da'i) tidak pandai menempatkan posisinya sebagai seorang pendakwah (da'i), sehingga dakwahnya menjadi boomerang dalam kehidupannya, yang pada gilirannya ia menjadi buah pembicaraan buruk dari masyarakat sekitarnya.¹⁹

¹⁹Ibid, 56.

Kecenderungan tersebut muncul karena adanya ketidakmampuan seorang pendakwah (da'i) dalam memahami isi Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan sepenuhnya. Berbeda dengan cara pandang Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam memahami isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadikannya sebagai kerangka acuan dan tindakan dalam mengembangkan dakwah Islam pada semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat di kawasan timur Indonesia. Sehingga dakwahnya diterima oleh masyarakat, karena menyejukkan dan mengandung muatan yang bernilai dan berharga bagi umat dalam menampaki kehidupan pada masa mendatang.²⁰

Bagi masyarakat yang baru mendengarkan pesan-pesan agama hendaknya pesan-pesan tersebut disampaikan secara persuasif dan dialogis. dalam mengembangkan dakwah Islam, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri sangat diilhami oleh ayat ini. Meskipun secara eksplisit, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri banyak melihat praktek ibadah terutama dalam masyarakat Palu, yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, akan tetapi Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tidak secara frontal melakukan perombakan. Karena tradisi yang sudah mengakar dan tidak dapat dirubah secara langsung, akan tetapi harus secara perlahan-lahan dan tanpa memberikan kesulitan kepada umat.²¹

Agar umat Islam tidak merasa sulit dalam menjalankan dan melaksanakan keberagamannya, hendaknya ajaran tersebut disampaikan secara bijaksana dan penuh nasehat yang baik, sehingga masyarakat mudah menerimanya. Inilah konsep dakwah yang dikembangkan oleh Guru Tua Habib

²⁰Nasruddin L. Midu, *Konsep Manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, (Disertasi PPS UIN Makassar, 2010), 55.

²¹Ibid, 57.

Idrus Bin Salim Al-Jufri hingga beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir. Di samping itu, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri juga berpijak kepada hadist Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, sehingga dakwah yang dikembangkan selalu bernada nasehat yang baik dan tersusun secara hikmah dan bijaksana. Karena agama adalah nasehat, dalam menyampaikan nasehat tersebut harus mengacu kepada prinsip-prinsip nasehat yang terdapat dalam agama itu sendiri, sehingga masyarakat tidak menganggap bahwa dakwah yang disampaikan bagaikan sesuatu yang memberatkan. Untuk itu penyampaian dakwah tidak boleh bersifat eksklusif dan menteror umat, akan tetapi disampaikan dalam bentuk pengajaran dan nasehat yang baik.²²

Dalam mengembangkan misi dakwah, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri selalu mengacu kepada dakwahnya yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Karena itu, beliau berhasil mengajak umat Islam menuju kepada kebaikan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist yang pada intinya memerintahkan yang maruf dan mencegah perbuatan mungkar, sehingga dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Jadi, dalam mengembangkan misi dakwahnya, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri sangat berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh sebagian orang. Dengan cara itu Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dapat melakukan perombakan atas tradisi-tradisi masyarakat Palu provinsi Sulawesi Tengah, dalam waktu yang relative singkat. Bahkan meskipun Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri sudah wafat, namun bekas-bekas dakwahnya yang pernah dikembangkan

²²Husen Ali Yafie, *Peran Dakwah Tokoh-Tokoh Agama Pada Desa-Desa Tertinggal di Sulawesi Tengah*, (Palu: IAIN Alauddin, 1997), 48.

telah mengkrystal dala kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di kawasan timur Indonesia.²³

Berbagai hambatan dan rintangan juga pernah dialami oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam mengembangkan dakwah Islamnya. Beliau tidak pernah memikirkan resiko yang setiap saat dapat membahayakan jiwanya, selama misinya dapat berjalan dan cita-cita penegakkan Islam dapat terwujud. Sebagai contoh keuletan perjuangan dakwah Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri adalah beliau menggunakan gerobak sapi untuk mengembangkan misi dakwahnya dari desa ke desa. Jika sapi tidak sanggup lagi menarik gerobak tersebut, beliau bersama rombongannya akan berjalan kaki. Hal ini merupakan tantangan alam, namun Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tetap tegar dan sabar dalam menghadapinya.²⁴

Ancaman serius yang pernah Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri alami adalah ketika beliau dipanggil ke kantor kemtepai oleh serdadu Jepang, karena Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam menjalankan dakwahnya senantiasa mengajak dan membangkitkan masyarakat untuk cinta tanah air dan anti terhadap Jepang. Akan tetapi, tuduhan tersebut tidak membuat dirinya gentar lalu mengakhiri misi dakwahnya, melainkan Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri semakin gigih dan semangat dalam mengembangkan dakwahnya, terutama setelah beliau lolos dari tuduhan tersebut.²⁵

Mengenal langsung dalam menegakkan dakwah Islam yang secara alami, pasti selalu mendapatkan tantangan dan hambatan. Jika lolos dari berbagai

²³Ibid, 50.

²⁴Ibid, 53.

²⁵Ibid, 55.

hambatan tersebut, tentunya seorang pendakwah akan siap mengembangkan dakwahnya di mana saja dia berada. Dalam kurun waktu 39 tahun, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri telah dapat merombak tradisi masyarakat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, melalui pembinaan akidah, syariah dan akhlak.²⁶

b. Pembinaan Hukum Islam

Pembinaan syariat dan hukum Islam yang dilakukan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, merupakan bagian integral dari pengembangan pendidikan dan dakwah, namun secara partikular pembinaannya dilakukan secara khusus agar tidak bercampur dengan pembinaan akidah Islam, dan juga pembinaan akhlak karimah. Meskipun ketiganya adalah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun bentuk kajiannya harus berbeda, jika tidak demikian akan dikhawatirkan akan terjadi percampuran yang akhirnya akan menimbulkan pemahaman yang keliru dalam mendeteksi ruang lingkupnya masing-masing.²⁷

Dalam pembinaan hukum Islam Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, diilhami dan diwarnai dengan corak pemikiran Imam Syafi'i, namun di sisi lain Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tetap mempelajari imam-imam mazhab yang lainnya. Akan tetapi pemikiran Imam Syafi'i lah yang paling dominan diberikan dan diajarkan kepada masyarakat. Yang melatarbelakangi sistem dakwah Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, dalam memberikan

²⁶Ibid, 59.

²⁷Huzaimah T. Yanggo, *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairat dan Kontribusi dalam Pembinaan Umat*, Ibid, 37.

pembinaan hukum Islam kepada masyarakat dengan mengacu kepada mazhab Imam Syafi'i adalah:

- 1) Secara teologi Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, menganut mazhab Imam Syafi'i dan berhaluan ahlul sunnah wal jama'ah. Karena itu tidak mengherankan jika pembinaannya diilhami oleh mazhab ini.
- 2) Secara kultural, mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab Syafi'i, sehingga tidak sulit bagi Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri untuk memberikan pembinaan dalam bidang hukum Islam. Meskipun masyarakat di kawasan timur Indonesia masih sangat awam dengan masalah-masalah hukum Islam, akan tetapi berkat kesungguhan Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam membina misi, sehingga memperoleh hasil yang optimal.²⁸

Konsep terhadap sistem sejarah dakwah yang diajarkan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam melakukan pembinaan hukum Islam adalah sangat sederhana, jika dibandingkan dengan sistem dakwah yang dilakukan pada masa sekarang ini yang lebih cenderung konservatif dan radikal. Sedangkan metode yang digunakan beliau adalah lebih bersifat persuasif, dialogis dan komunikatif, yang artinya Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam mengubah suatu kebiasaan masyarakat senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga perlahan-lahan masyarakat mampu meninggalkan kebiasaan

²⁸Ibid, 43.

yang bertentangan dengan syariat/hukum Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw.²⁹

Penggunaan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam menjelaskan tentang hukum Islam kepada masyarakat dianggap representative bagi semua golongan dan tingkatan masyarakat, terutama pada dua tingkatan masyarakat seperti yang sering dan senang bermain judi, meminum-minuman keras, berkelahi dan sebagainya serta tingkatan masyarakat yang mencapuradukan ajaraan agama terutama tentang hukum Islam dengan berbagai tradisi-tradisi nenek moyang mereka terdahulu yang tidak sesuai syariat. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan masuknya khurafat dan tahayul yang akan merusak ajaran syariat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam proses pendakwaan terkait tentang hukum Islam semua msyarakat mudah mengerti dan memahami, hal tersebut terjadi karena ada dua hal yang sangat diperhatikan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam proses pembinaan hukum Islam kepada masyarakat, yaitu:

- 1) Dalam menyampaikan masalah-masalah hukum Islam, sistem penyampaiannya disesuaikan dengan kadar kemampuan dan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga mudah untuk diterima dan dimengerti.

²⁹Ibid, 46.

2) Cara penyampaiannya dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga pemahaman masyarakat tersusun secara sistematis.³⁰

c. Pembinaan Akhlakul Karimah

Memang bukan hal yang mudah untuk membina akhlakul karimah, karena yang dihadapi ini adalah manusia yang memiliki karakter yang berbeda dan beraneka ragam. Namun karena dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, untuk melepaskan umat Islam dari perbuatan amoral, maka beliau tidak pernah pesimis dalam menghadapi keragaman karakter dari santri-santrinya. Apalagi pembinaan akhlak telah menjadi komitmen dakwahnya, sehingga betapapun beratnya usaha ini, beliau akan tetap maju untuk melakukannya, dengan tujuan agar semua santrinya memiliki akhlakul karimah yang mengakar pada prinsip-prinsip Qur'ani.³¹

Konsep sejarah dakwah yang dilakukan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam pembinaan akhlakul karimah adalah tidak tertuju pada tingkatan strata sosial masyarakat tertentu saja dan juga tidak dibatasi oleh umur serta tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, pendakwaan dalam pembinaan akhlakul karimah tersebut diterapkan dari usia balita hingga dewasa, kemudian materinya menyesuaikan dengan kemampuan setiap orang yang dihadapinya. Sehingga masing-masing tingkatan masyarakat merasakan adanya perubahan yang bermuara pada keluhuran akhlakul karimah tersebut.³²

³⁰Sitti Arafah, *Alkhairaat dalam Pengembangan Dakwah dan Pendidikan di Bualemo*, (Jurnal Educandum: Vol. 3,, No. 1, Januari 2017), 18.

³¹Ibid, 25.

³²Ibid, 29.

Masyarakat mengakui bahwa Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri telah menciptakan model tersendiri dalam pembinaan akhlaknya, terutama pada kaum hawa dengan mengaplikasikan dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw dalam hal penutupan aurat, yang masih dirasakan sampai saat ini, selain itu pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri pada masa sekarang dapat dijadikan benteng dan filter bagi masuknya pengaruh ataupun tradisi-tradisi barat yang serba hedonistik dan permisif. Karena terlepas dari itu semua pembinaan akhlak pada masa saat ini harus tersaring dari nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Apabila jika tidak, maka seseorang akan jatuh ke dalam hinaan, bahkan lebih hina dari pada binatang.³³

Adapun beberapa metode dakwah yang diajarkan oleh Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri diantaranya adalah:

a. Metode Dakwah *Tabsyir Lil Ummah*

Sebagai seorang ulama besar dakwah bagi Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Aktivitas ini dilakukan dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan duniawi, baik ketika beliau masih tinggal di Hadramaut, ataupun ketika sudah tinggal di Indonesia.³⁴

Metode dakwah yang dikembangkan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri berpijak kepada *tabsyir lil ummah* yang merupakan olahan baik dari alam maupun lingkungan sekitarnya. Jika diperhatikan bukanlah hal yang mudah untuk mengembangkannya, akan tetapi dalam kenyataannya Guru Tua

³³Ibid, 32.

³⁴Saggaf Muhammad Aljufri, *Sejarah Perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, (Palu: PB Akhairaat, 1976), 38.

Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri telah banyak melakukan dakwah yang menyejukkan dengan memberikan kehidupan baru bagi jiwa yang kering, membangunkan jiwa yang sedang tertidur lelap dan menyentuh jiwa-jiwa yang keras melalui metode dakwah *tabsyir lil ummah* kepada masyarakat.³⁵

Metode dakwah *tabsyir lil ummah* yang dikembangkan oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, tidak hanya sekedar kalimat atau sebuah perkataan saja, akan tetapi beliau juga membuktikan dengan perbuatan secara nyata, sehingga dengan demikian masyarakat merasa antusias dan merespon dengan baik, karena perilaku dan sikapnya yang membuat masyarakat percaya bahwa kedatangan Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri membawa berkah dan manfaat bagi semua makhluk hidup khususnya masyarakat.³⁶

Pada satu sisi, ini membuktikan bahwa Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri adalah sosok ulama karismatik dan memiliki ciri khas dari penampilan unik yang susah dan sulit untuk diikuti ataupun ditiru oleh pendakwah lainnya. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga, karena tidak ada satupun ucapan melainkan dapat membuat orang lain menjadi terharu, senang, tidak tersinggung, gelisah dan resah. Dengan demikian, dari semua itu tergambar bahwa Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri menguasai metodologi dan psikologi dakwah, yang kemudian diwariskan kepada para santrinya. Andaikan Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tidak menguasai metode dakwah *tabsyir lil ummah*, tentunya masyarakat dan para

³⁵Ibid, 43.

³⁶Rifki Rianto, *Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam Berdakwah dan Mendirikan Madrasah Alkhairaat di Kota Palu*, (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol. 7, No. 1, Maret 2019), 27.

santrinya akan lari meninggalkannya, dikarenakan bahasa yang dikeluarkan susah dan tidak bisa dipahami oleh mereka. Jadi tujuan dari redefensi metode dakwah *tabsyir lil ummah* adalah menyembuhkan hati yang sakit dan membangunkan umat yang sedang tertidur dalam perbuatan maksiat untuk segera bertobat dan mendekatkan diri pada Allah Swt.³⁷

b. Metode Pendekatan Kontemporer

Kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi dan komunikasi membuat umat Islam tercengang akibat meleburnya batas-batas dunia. Teknologi dan komunikasi yang diciptakan pada masa sekarang ini telah menghilangkan batas ruang dan waktu. Konsekuensinya adalah terjadinya perubahan perilaku dan interaksi dalam masyarakat Islam pada umumnya. Dalam menghadapi arus globalisasi dengan segala resikonya, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri mengharapkan agar pada pendakwah atau para da'i harus dituntut untuk meningkatkan keterampilan dan kinerjanya dalam menjawab semua tantangan masa depan yang diakibatkan oleh pengaruh tradisi-tradisi barat dan juga perkembangan teknologi komunikasi.³⁸

Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri melakukan metode pendekatan kontemporer kepada masyarakat untuk mencegah agar mereka tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dan isu-isu kekinian yang dapat merusak degradasi moral khususnya anak-anak bangsa dan dalam itu, membuat mereka akan meniru tanpa abtas terhadap berbagai gaya berbusana, penampilan, berbicara, bahkan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya. Jelas ini merupakan dampak negatif dari

³⁷Ibid, 29.

³⁸Ibid, 31.

pengaruh perkembangan globalisasi. Oleh karena itu Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri sangat mengharapkan agar para pendakwah atau para da'i harus menjadi agen yang mensosialisasikan nilai-nilai Islam, mampu bersaing dan melawan agen-agen hiburan secara nasional maupun internasional yang hedonistik dan materialistik.³⁹

Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri menyadari bahwa informasi yang diterima oleh umat Islam pada zaman sekarang ini tidak pernah netral, karena informasi tersebut mengandung nilai-nilai, misi dan perumusan dari realitas. Jika umat Islam tidak menyadarinya, boleh jadi umat Islam atau lebih khususnya masyarakat akan terjebak pada pandangan dunia yang salah dan keliru. Sehingga, Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri mengharapkan para pendakwah atau para da'i harus dapat melatih para pengikutnya atau santrinya agar mampu mengembangkan kemampuan menerima, menyimpan, mengelola, menggunakan teknologi dan mampu menyampaikan informasi secara benar dan baik kepada masyarakat, setindaknya umat Islam harus menguasai berbagai media lokal secara keseluruhan.⁴⁰

Konsep pendakwaan yang dibawa oleh Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dengan menggunakan metode pendekatan kontemporer, kepada masyarakat bertujuan agar:

- 1) Dalam melakukan aktifitas, seseorang tidak didorong oleh kemegahan duniawi yang ingin dicapai demi memuaskan kepentingan

³⁹Abdul Karim, *Rekam Pengalaman Dakwah di Alkhairaat*, (Jakarta: Husnism Media, 2016), 63.

⁴⁰Ibid, 65.

pribadinya, namun hanya semata-mata demi mencari keridhoan Allah Swt.

- 2) Kepentingan pribadi bukanlah tujuan akhir melainkan demi *I'la kalimatillah* (meninggikan kalimat Allah Swt), sehingga dalam situasi dan kondisi bagaimana pun umat Islam, akan tetap konsisten sebagai manifestasi dari keimanannya terhadap Allah Swt.
- 3) Kualitas iman kepada Allah Swt, merupakan sandaran aktifitas yang darinya terpancar niat yang ikhlas. Jika yang melakukan aktifitas telah mampu menciptakan niat seperti itu, maka umat Islam akan tersentuh hatinya dan terbuka pikirannya untuk senantiasa menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang dianutnya.⁴¹

Penyebab utama bagi ketidakberhasilannya misi dakwah yang dikembangkan pada masa sekarang ini adalah kurangnya keikhlasan pada para pendakwah atau para da'i dalam menyampaikan risalah dakwah yang tidak memenuhi harapan dan keinginan, apalagi mencapai sasaran yang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari materi dakwah yang disampaikan tersebut, hanya sekedar sebagai konsumsi pikiran saja dan bukan memfokuskan pada perubahan akhlak, sehingga dakwahnya tidak menyentuh hati. Bagi Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri tujuan akhir dari misi dakwahnya adalah menyentuh hati dan pikiran dari masyarakat atau umat Islam, hal tersebut sebagai kerangka bagi sebuah tindakan pada masa mendatang.⁴²

⁴¹Ibid, 68.

⁴²Ibid, 72.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri di Kota Palu tahun 1929 M sampai 1969 M, pertama kali datang di daerah Wani Kecamatan Tawaili Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, hal tersebut dilakukannya dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufri. Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam sejarah dakwahnya di daerah Wani, beliau mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan berusaha melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan kesempurnaan di berbagai aspek, seperti akidah, akhlak dan syariah, agar dapat memurnikan tauhid dan kepercayaan hanya kepada Allah Swt semata. Dalam sejarah dakwahnya Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri mengajarkan kepada para santrinya dengan menerapkan kurikulum antara lain; Al-Qur'an dan Hadits, pembinaan hukum Islam dan pembinaan akhlakul karimah melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode dakwah *tabsyir lil ummah* dan metode pendekatan kontemporer, karena tujuan akhir dari misi dakwahnya adalah menyentuh hati dan pikiran dari masyarakat atau umat Islam, di mana hal tersebut sebagai kerangka bagi sebuah tindakan pada masa mendatang.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi penelitian yang akan diberikan penulis yaitu :

1. Bagi peneliti yang akan datang, hendaknya mencari pokok permasalahan yang lain yang mungkin bisa diteliti misalnya pengaruh dakwah Guru Tua Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dalam padangan masyarakat Islam, agar bisa memberikan sumbangan dan ide-ide kepada para pendakwah dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Pengurus lembaga Alkhairaat hendaknya mampu membina, membimbing, mengajarkan, mendidik dan menanamkan kepada seluruh komponen yang ada di dalam ruang lingkup Alkhairaat mengenai sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap mereka secara individual.

3. Masyarakat hendaknya selalu mempelajari sejarah dakwah Habib Idrus Bin Salim Al-Jufri dan mampu mengambil hikmah serta ilmu pengetahuan di dalamnya sebagai pegangan dalam berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani Hajar Ibn, *Fath al-Bari : Syarah Shahih Bukhari*, Juz. I dan VI, Mesir: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Bayanuni al-Fath Abu Muhammad, *al Madkhal Ila Ilmu al-Dakwah*, Madinah: Muassisu ar-Risalah, 2005.
- Ali Abdul Halim, *Biografi Guru Tua: Sayed Idrus bin Salim Aljufri*, Makassar: Pelangi Aksara, 2010.
- Ali Yafie Husen, *Peran Dakwah Tokoh-Tokoh Agama Pada Desa-Desa Tertinggal Di Sulawesi Tengah*, Palu: IAIN Alauddin, 1997.
- Aljufri Muhammad Saggaf, *Sejarah perjuangan Guru Besar Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri*, Palu: PB Akhairaat, 1976.
- Arafah Sitti, "Alkhairaat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Boalemo", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Mahasiswa Jurusan/Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Vol. 3 No. 1* 2018.
- Arifin, *Pengantar Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aziz Ali M., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2008.
- Dg. Siame Norma, *Kepemimpinan Sayid Idrus Bin Salim Aldjufri dan Perubahan Masyarakat Islam Di Palu Sulawesi Tengah Tahun 1930-1969*, Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu, 2011.
- Ghazali Bahri M., *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hadidjah, *Islam Di Tawaeli (Studi Tentang Masuk Dan Berkembangnya Islam)*, Laporan Penelitian STAIN Datuk Karama Palu, 2006.
- Hartono, R. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hasim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ishaq El Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani, 2016.
- Iqbal Muhammad, *Sejarah dan Kontekstualisasi dalam Perkembangan Zaman*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

- Jafar Minanur, *“Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960”*, *Journal of Islam and Plurality* Vol. 2 No. 1 Juni 2016.
- Jumat Gani, *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri 1891-1969*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Karim Abdul, *Rekam Pengalaman di Alkhairaat*, Jakarta: Husnism Media, 2016.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ed. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kutoyo Sutrisno, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005.
- Midu L. Nasruddin, *Konsep manajemen Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat*, Disertasi PPS UIN Makassar, 2010.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosad Karya, 2002.
- Muhammad Fadel, *Laporan Ketua Yayasan Alkhairaat pada Mukhtar Besar IX Alkhairaat Palu*, Palu: PB Akhiraat, 2008.
- Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Oemar Yahya Toha, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Rahardjo Agus, *Sejarah Serta Penjelasannya Dalam Keilmuan*, Bandung: Mandar Maju, 2015.
- Rasyid Aisyiah Lisa, *“Relasi Alkhairaat-NU Di Manado Tahun 1960-1998 (Studi Historis-Sosiologis)”*, Mahasiswa Jurusan/Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
-
- , *“Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960”*, *Jurnal Aqlam-- Journal of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1, IAIN Manado, Juni 2017.
- Rianto Rifki, Junarti dan Haliadi, *“Peran Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Dalam Mendirikan Madrasah Alkhairaat Di Kota Palu”*, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Sejarah*, Universitas Tadulako, Vol. 7 No. 1 Maret 2019.

Shihab Quraish M., *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

_____, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.

Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat Dari Masa kemasa*, Makassar: PB Alkhairaat, 1991.

Sulaiman Pettalongi M. Noor, *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri: Modernisasi dan Dakwah di Tanah Kaili*, Yogyakarta: Idea Pres, 2005.

_____, *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairaat, Al-Habib Idrus Bin Salim Al-Jufrie)*, Palu: Fakultas Ushuluddin IAIN, 1996.

Syamsuri, dkk., *Ajaran 9 Tokoh Ulama Pembawa dan Penganjur Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah*, Palu: Kerjasama IAIN Palu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2015.

Thahir Abdul Muiz, *Sejarah Tanah Kaili dan Perkembangannya*, Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, 2004.

Wiradi Gunawan, *Fungsi dan Kegunaan Sejarah Bagi Kehidupan Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.

Yanggo T. Huzaimah Dkk, "*Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairat dan kontribusi dalam pembinaan umat*", Jakarta: Gaung Persada, 2014.

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.

_____, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Hidayakarya Agung, 2008.

Zain Arifin, *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam, Al-Idarah, 1, no. 2, 2017.



PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama
 TTL
 Jurusan
 Alamat
 Judul

: SITI ANISATUL KHASANAH
 : TINOMBALA, 17 JANUARI 1998
 : SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
 : JL. SAMUDRA I

NIM : 17.4.19.0016
 Jenis Kelamin : Pr
 Semester : IX (Sembilan)
 HP : 081293577959

● Judul I

PERAN GURU TUA HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DALAM DAKWAH DI KOTA PALU

○ Judul II

PERAN GURU TUA HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN
 MADINATUL ILMI DI DESA RINDAU KECAMATAN DOLO BARAT

○ Judul III

SEJARAH BERDIRINYA SEKOLAH SMP AL-AZHAR DI KOTA PALU

Palu,2021
 Mahasiswa,

SITI ANISATUL KHASANAH
 NIM. 17.4.19.0016

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. MUHTADIN DG. H. MUSTAFA, M.H.I

Pembimbing II : Drs. ULMUDDIN, M.S.I

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 Jurusan, dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. RUSDIN, M.Fil.I
 NIP.197001042000031001

Ketua

Dr. A. ARDIANSYAH, S.E., M.Pd.
 NIP. 197802022009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داروقاراما الإسلامية الحكومية بالو
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460788 Fax. 0451-460186
 Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 001 /In. 24/K.H/PP/01.1/01/2022
 Status : Penting
 Esensi : Jadwal Dan Proposal Skripsi
 Hal : Undangan Seminar
 Palu, 10 Januari 2022

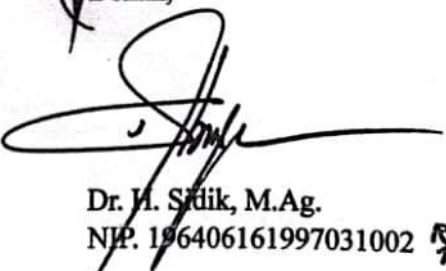
- Kepada Yth:
1. Ketua/Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)
 2. Para Pembimbing Proposal Skripsi
 3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Salam silihurrahim kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga keselamatan dan kesehatan tetap tercurahkan dari penguasa alam semesta dalam menjalankan seluruh aktifitas keseharian. Dalam rangka pelaksanaan Ujian Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Program S1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Ketua Jurusan dan Dosen Pembimbing untuk hadir sekaligus bertindak sebagai pimpinan sidang dan sebagai penguji pada seminar tersebut.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

✓Dekan,

 Dr. H. Sidiq, M.Ag.
 NIP. 196406161997031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة دارالوقار لما الإسلاميه التكمليه بال
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-480788 Fax. 0451-480165
 Website : www.iainpalu.ac.id, email : fumas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 TAHUN 2022**

1	NAMA	Siti Anisatul Khasanah
2	NIM	174190016
3	SEMESTER /PROGRAM STUDI	IX/ SPI
4	HARI/TANGGAL JAM	Selasa, 18 Januari 2022 09 : 00 WITA
5	JUDUL SKRIPSI	PERAN GURU TUA HABIB IDRUS BIN SHALIM AL-JUFRI DALAM PENYEBARAN DAKWAH DI PALU BARAT JALAN SIS AL-JUFRI
6	TIM PENGUJI PENGUJI UTAMA PEMBIMBING UTAMA I PEMBIMBING UTAMA	Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A. Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.H.I. Drs. Ulmuddin, M.S.I.
7	TEMPAT UJIAN	Ruang Seminar FUAD

Palu, 14 Januari 2022

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
 NIP. 196406161997031002



Nomor : 1191 /Un.24/F.III/PP.00.9/08/2023
Lampiran : SK, Jadwal dan Naskah Skripsi
Perihal : Undangan menguji skripsi

Palu, 10 Agustus 2023

Kepada Yth :

1. Mohammad Sairin, S.Pd., MA
2. Samsinas, S.Ag., M.Ag.
3. Drs. Ulmuddin, M.S.I.
4. Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
5. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.

(Ketua)
(Pembimbing I / Penguji)
(Pembimbing II / Penguji)
(Penguji Utama I)
(Penguji Utama II)

di-
Palu

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Munaqasyah (Skripsi) bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun 2023:

Nama : Siti Anisatul Khasanah
NIM : 17.4.19.0016
SMT/Prodi : XII/SPI
Judul Skripsi : SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DI KOTA PALU TAHUN 1929 M-1969 M

maka bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu kiranya berkenan hadir dalam pelaksanaan ujian tersebut yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2023
Jam : 14.00 - 16.00 WITA
Tempat : Ruang Munaqasyah Gedung Dakwah Lt. 2

Demikian undangan ini kami sampaikan atas kehadiran Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 10640616 199703 1 002

- Daftar Peserta Ujian Skripsi/Sarjana :
1. Berpakaian Jas Lengkap + kopiah (pria)
 2. Berpakaian kebaya muslimah (wanita)



REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

JADWAL UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN DATOKARAMA PALU-TAHUN 2023

HARI/TANGGAL	NAMA/NIM	JUDUL SKRIPSI	TIM PENGUJI	
Selasa, 22 Agustus 2023	Siti Anisatul Khasanah/ 17.4.19.0016	SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DI KOTA PALU TAHUN 1929 M-1969 M	Ketua	Mohammad Sairin, S.Pd., MA
			Pemb.I/Penguji	Samsinas, S.Ag., M.Ag.
			Pemb.II/Penguji	Drs. Ulmuddin, M.S.I.
			Penguji Utama I	Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I.
			Penguji Utama II	Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I.

Palu, 10 Agustus 2023

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

NOMOR : 718 (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN 2023

PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAQASYAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/ 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

- a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan ujian skripsi/munafasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, dipandang perlu menetapkan keputusan pengangkatan ketua dan penguji skripsi/munafasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu tahun akademik 2022/ 2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai ketua dan penguji skripsi/munafasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu tahun akademik 2022/ 2023.
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
 4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah UIN Datokarama Palu Nomor : 456/ Un.24/ KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023.

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENGANGKATAN KETUA DAN PENGUJI SKRIPSI/MUNAQASYAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/ 2023.

: Menunjuk Saudara :

- | | |
|--|---------------------------|
| 1. Mohammad Sairin, S.Pd., MA | (Ketua Dewan Munafasyah) |
| 2. Samsinas, S.Ag., M.Ag. | (Pembimbing I / Penguji) |
| 3. Drs. Ulmuddin, M.S.I. | (Pembimbing II / Penguji) |
| 4. Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I. | (Penguji Utama I) |
| 5. Hairuddin Cikka, S.Kom.I., M.Pd.I. | (Penguji Utama II) |

Masing-masing sebagai Ketua dan Penguji I dan II, Penguji Utama I dan II bagi mahasiswa

:

NAMA : Siti Anisatul Khasanah

NIM : 17.4.19.0016

JURUSAN/SEMESTER : SPI/XII(S1)

JUDUL SKRIPSI : SEJARAH DAKWAH HABIB IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI DI KOTA PALU TAHUN 1929 M-1969 M

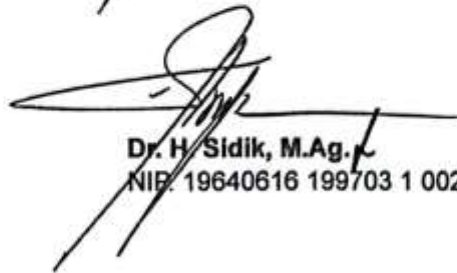
- : Ketua sidang : Memimpin sidang Munafasyah dan memberikan pertanyaan serta perbaikan yang berkaitan dengan skripsi Penguji.
- Pemb. I / Penguji : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta memberikan pendampingan yang berkaitan dengan isi Skripsi.
- Pemb. II / Penguji :- Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan serta memberikan pendampingan yang berkaitan dengan metodologi.
- Bertugas untuk mencatat perbaikan skripsi dan hasil ujian munafasyah.
- Penguji Utama I : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan skripsi.
- Penguji Utama II : Bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan metodologi.

- : Segala biaya yang timbul sebagai akibat penetapan keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Tahun Anggaran 2023.
- : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan ujian skripsi/munaqasyah telah dilaksanakan.
- : Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 10 Agustus 2023

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

UIN Datokarama Palu;
bersangkutan.

RIWAYAT HIDUP



I. UMUM

1. Nama : Siti Anisatul Khasanah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tinombala, 17 Januari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. NIM : 174190016
5. Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Sejarah Peradaban Islam (SPI)
6. Nama Orang Tua/Pekerjaan
 - a. Ayah : Mustofa Ali/Petani
 - b. Ibu : Siti Mutarokhimah/URT
7. Agama : Islam
8. Alamat : Desa Tinombala Jaya Kec. Ongka Malino

II. Pendidikan

1. SD/Sederajat : SD Inpres 1 Tinombala (2006-2011)
2. SMP/Sederajat : Madrasah Tsanawiyah Negeri Tomini
(2011- 2013)
3. SMA/Sederajat : Madrasah Aliyah Negeri Tomini
(2013- 2015)
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama
Palu (2017-2023)